

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia adalah lembaga yang mewadahi sistem penyelenggaraan perdagangan efek dan surat berharga di Indonesia. Bursa Efek Indonesia adalah hasil dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pemerintah menggabungkan BEJ dengan BES untuk efisiensi operasional dan transaksi. Hasil penggabungan ini efektif beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007. Perusahaan *go-public* di Indonesia memperjualbelikan saham dan mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Hingga saat ini perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dibagi menjadi 9 (sembilan) sektor.

Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala (www.idx.co.id). Salah satu indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah SRI-KEHATI. Indeks SRI-KEHATI adalah indeks yang mencerminkan harga saham dengan berupa kriteria total aset, *price earningratio* (PE), dan *free float*. (www.bareksa.com). BEI Bekerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI) untuk mengukur kinerja saham, mendorong usaha keberlanjutan, dan memiliki kesadaran lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik atau *Sustainable and Responsible Investment* (SRI).

Indeks SRI-KEHATI dipilih oleh peneliti sebagai objek dalam penelitian ini karena indeks SRI-KEHATI merupakan indeks yang mendorong usaha keberlanjutan dan memiliki kesadaran lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI merupakan perusahaan yang menyeimbangkan antara kepentingan bisnis dan kepedulian dengan lingkungan sekitar (Revika Septianingsih & Muslih, 2019). Sehingga SRI-KEHATI dipilih oleh peneliti

untuk mengetahui perusahaan yang terdaftar di indeks saham SRI-KEHATI memiliki kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* yang baik atau tidak melalui pelaporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Indeks SRI-KEHATI memiliki dua sektor perusahaan, diantaranya sektor perbankan dan non-perbankan. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sektor non-perbankan karena sebagian besar dana yang dimiliki atau dikelola oleh perusahaan perbankan berasal dari pihak ketiga. Tabel jumlah perusahaan indeks SRI-KEHATI non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 84.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba. Oleh karena itu, perusahaan melakukan aktivitas operasionalnya untuk memperoleh laba secara maksimal. Namun, aktivitas operasional tersebut akan dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Kerusakan lingkungan seperti kebakaran hutan, penebangan hutan, pencemaran udara, dan pencemaran air kerap terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan untuk memperoleh laba. Walaupun begitu, setiap perusahaan yang ada di dunia tidak dapat mengelak dari tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan karena mereka merupakan bagian dari masyarakat (Krisnawati et al., 2016). Sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat, perusahaan memenuhi komitmen tersebut dengan melaporkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Melalui CSR perusahaan diharapkan tidak hanya berpijak pada *single bottom line (Economic)*, yaitu hanya pada nilai perusahaan berupa *profit*, namun juga harus berpijak pada *triple bottom lines (Economic, Social, and Environmental)*, yaitu masalah sosial dan lingkungan disekitarnya (Yovana & Kadir, 2020). Pemerintah Republik Indonesia sendiri telah menerbitkan Undang – Undang No. 40 Tahun 2007 mengenai praktik peraturan CSR. Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan melaporkan

kegiatan CSR kedalam laporan tahunan dalam laporan yang terpisah. Artinya, perusahaan yang berdomisili atau bertempat di negara Indonesia wajib melaporkan kegiatan CSR ke dalam laporan tahunan dan melaporkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* kepada pemangku kepentingan dan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk melaporkan informasi-informasi yang relevan dengan kondisi saat ini kepada pemangku kepentingan. Sebagai contoh, saat ini sedang terjadi isu perubahan iklim akibat gaya hidup manusia yang melakukan eksploitasi alam secara berlebihan (Mahardika, 2020). Beberapa negara setuju untuk berkomitmen mengatasi masalah pemanasan global yang merupakan isu terjadinya perubahan iklim. Salah satu cara untuk mengatasi masalah perubahan iklim tersebut dengan tidak menggunakan bahan bakar fosil. Isu tersebut menjadi informasi yang relevan bagi perusahaan, sehingga perlu bagi perusahaan untuk melaporkan informasi terkait emisi karbon perusahaan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat.

Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* merupakan laporan tanggung jawab sosial perusahaan selama periode berjalan. *Sustainability report* sendiri mencakup tentang informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk tumbuh secara keberlanjutan dan merupakan bentuk keputusan dari manajemen atas pengelolaan kegiatan perusahaan (Majidah & Muslih, 2019). Salah satu cara mengukur laporan keberlanjutan dengan menggunakan GRI (Anggraeni & Djakman, 2018). Lebih lanjut, selain menggunakan GRI saat ini banyak organisasi baik pemerintah atau swasta yang peduli dengan lingkungan dan sosial menawarkan standar untuk digunakan perusahaan sebagai alat untuk melaporkan kegiatan keberlanjutan mereka diantaranya FTSE4good, ISO 14001, dan lain-lain (Anggraeni & Djakman, 2018).

FTSE4Good adalah indeks yang dirancang untuk mengukur kinerja perusahaan pada praktik lingkungan, sosial, dan ekonomi

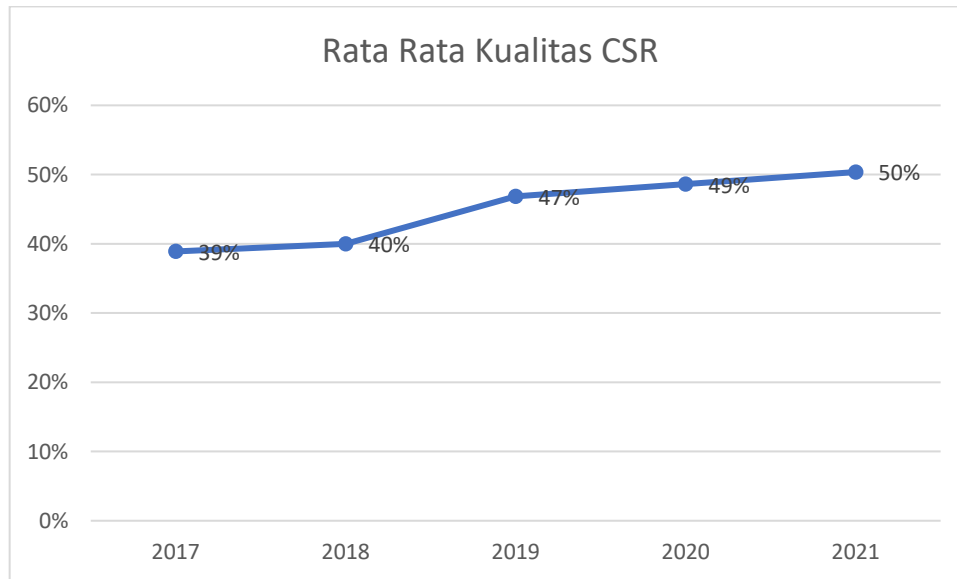
(www.ftserussell.com). Lebih lanjut, manajemen yang transparan dan kriteria ESG yang didefinisikan dengan jelas menjadikan indeks FTSE4Good indeks yang cocok bagi pelaku pasar ketika membuat atau mengukur kegiatan keberlanjutan. Lalu, terdapat beberapa fokus indeks yang terdapat pada FTSE4Good diantaranya FTSE4Good Emerging Indexes, FTSE4Good ASEAN 5 Index, FTSE4Good Developed Minimum Variance Index, FTSE4Good Bursa Malaysia Index, dan FTSE4Good TIP Taiwan ESG Index (www.ftserussell.com). ISO 14001 adalah standar internasional yang melakukan pendekatan manajemen yang terstruktur terhadap produk dan jasa yang dihasilkan apakah telah memenuhi komitmen terhadap perlindungan lingkungan dalam upaya pemenuhan terhadap peraturan di bidang lingkungan, pencegahan pencemaran dan komitmen terhadap perbaikan keberlanjutan (www.environment-indonesia.com).

Global Reporting Initiative (GRI) adalah program yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Standar* sebagai pedoman bagi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan atau *sustainability reporting* (Revika Septianingsih & Muslih, 2019). Penelitian ini menggunakan standar GRI G4 untuk mengukur kualitas pengungkapan CSR perusahaan. Standar GRI G4 memberikan penjabaran informasi CSR yang lebih komprehensif dan terstruktur bila dibandingkan dengan standar lainnya (Anggraeni & Djakman, 2017). Standar GRI G4 memiliki 3 kategori, diantaranya ekonomi, lingkungan, dan sosial (D. Yovana & Kadir, 2020). Kategori ekonomi dibagi menjadi 9 indikator, kategori lingkungan 34 indikator, dan kategori sosial 48 indikator. Sehingga jumlah total indikator pada GRI G4 sebesar 91 indikator pengukuran. (Madyakusumawati, 2019).

Kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* perusahaan indeks saham SRI-KEHATI non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 masih tergolong rendah. Berikut merupakan hasil tabel rata – rata kualitas pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan indeks SRI-KEHATI non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.

Tabel 1. 1 Jumlah Rata – Rata Kualitas Pengungkapan CSR Perusahaan Indeks SRI-KEHATI Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021



Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.2, rata – rata kualitas pengungkapan CSR perusahaan indeks SRI-KEHATI non-keuangan pada tahun 2017 – 2021 berfluktuatif. Pada tahun 2017 rata – rata kualitas pengungkapan CSR menunjukkan nilai 39%. Lalu, pada tahun 2018 rata – rata kualitas pengungkapan CSR mengalami kenaikan sebesar 1% dari tahun 2017 sehingga, nilainya sebesar 40%. Kemudian, pada tahun 2019 rata – rata kualitas pengungkapan CSR mengalami kenaikan sebesar 7% dari tahun 2018 sehingga, nilainya sebesar 47%. Sedangkan pada tahun 2020 rata – rata kualitas pengungkapan CSR mengalami kenaikan sebesar 3% dari tahun 2020 sehingga, nilainya sebesar 49%. Lalu pada tahun 2021 rata – rata kualitas pengungkapan CSR mengalami kenaikan sebesar 1% dari tahun 2021 sehingga, nilainya sebesar 50%. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kualitas pengungkapan CSR perusahaan di indeks saham SRI-

KEHATI masih tergolong rendah. Padahal perusahaan yang tergabung ke dalam indeks SRI-KEHATI merupakan perusahaan yang peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan masih belum mengungkapkan data terkait kegiatan operasional perusahaannya secara lebih rinci pada indikator GRI. Namun, seiring dalam rentang waktu tersebut perusahaan indeks SRI-KEHATI menunjukkan kenaikan berkala kualitas pengungkapan CSR. Kenaikan tersebut menjadi sebuah komitmen perusahaan kepada *stakeholders* bahwa perusahaan mampu meningkatkan kualitas pengungkapan CSR-nya. Presiden PT Jurnalindo serta Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Aksara Grafika Hariyadi Sukamdi mengatakan beberapa perusahaan melihat pengungkapan CSR sebagai program yang dilakukan setelah kewajiban pokok perusahaan terpenuhi. Kemudian, Apindo bekerjasama dengan lembaga dari Jerman menyatakan dalam sebuah studi bahwa pelaksanaan pengungkapan CSR di Indonesia masih sangat minim dan terbatas (www.ekonomi.bisnis.com).

Pengungkapan CSR hadir sebagai alat penyeimbang kepentingan perusahaan kepada *stakeholder*. *Stakeholder* merupakan suatu organisasi atau individu yang dipengaruhi atau mempengaruhi suatu organisasi (Anggraeni & Djakman, 2017). Perusahaan sebagai suatu organisasi berkewajiban menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* agar dapat menjaga keberlangsungan usahanya. Dewan merupakan jajaran penting bagi perusahaan agar tetap menjaga keharmonisan dan kepentingan kepada *stakeholder*. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kualitas pengungkapan CSR yang rendah atau perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR akan mempengaruhi kegiatan keberlanjutan perusahaan dan memberikan citra negatif di mata *stakeholder*. Menurut Roberts (1992) dalam penelitian (Anggraeni & Djakman, 2017) menyebutkan bahwa *stakeholder* meliputi pemegang saham, kreditur, pegawai, pelanggan, organisasi masyarakat, pemasok, serta pemerintah. Teori *stakeholder* mengacu kepada perusahaan mempunyai tanggung jawab

sosial dari kaca mata mengambil keputusan manajemen dengan mempertimbangkan pemangku kepentingan selain pemegang saham (Oviliana et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, penting bagi perusahaan menjaga keharmonisan hubungan dengan para pemangku kepentingan. Karena dengan keharmonisan hubungan tersebut, perusahaan dapat menjaga stabilitas dan kegiatan keberlanjutan perusahaan. Salah satu cara untuk menjaga keharmonisan hubungan tersebut dengan mengungkapkan dan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan ketentuan.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR adalah ukuran perusahaan (D. G. Yovana & Kadir, 2020). Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan dilihat melalui total aset, total karyawan, total penjualan, dan sebagainya (D. G. Yovana & Kadir, 2020). Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat untuk menjaga kegiatan keberlanjutan perusahaan. Studi yang dilakukan oleh (Brammer & Milington, 2006) dalam (Ting, 2021) dan (Michelon et al., 2015) menyatakan perusahaan yang lebih besar dapat lebih mudah membayar pengungkapan CSR. Hal itu dapat terjadi karena perusahaan yang lebih besar cenderung diawasi oleh masyarakat dan pemangku kepentingan terkait kegiatan operasional perusahaan karena dapat berdampak sosial maupun lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ting, 2021) variabel ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan logaritma natural dari total karyawan. Perusahaan yang memiliki total karyawan lebih besar diharapkan dapat memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik karena perusahaan yang memiliki banyak karyawan dapat membentuk suatu departemen khusus untuk pelaporan CSR dibanding dengan perusahaan yang memiliki total karyawan yang sedikit (Ting, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR masih terdapat inkonsistensi. Hasil penelitian

yang dilakukan oleh (D. G. Yovana & Kadir, 2020) dan (Widiastuti et al., 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyani & Sisdyani, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa penelitian mengenai hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR masih terdapat inkonsistensi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil ukuran perusahaan sebagai variabel pertama untuk diteliti kembali.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR adalah *slack resources* (Anggraeni & Djakman, 2017). Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh institusi atau perusahaan karena dalam pelaksanaannya membutuhkan dana atau sumber daya yang memadai (Anggraeni & Djakman, 2017). *Slack resources* adalah kelebihan sumber daya aktual atau potensial yang dimiliki oleh perusahaan, kelebihan sumber daya dapat digunakan oleh perusahaan untuk beradaptasi dengan tekanan internal dan eksternal yang sedang dialami oleh perusahaan, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Perusahaan yang memiliki *slack resources* yang tinggi maka diharapkan memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang memiliki *slack resources* lebih sedikit karena ketersediaan sumber daya yang tinggi dapat memberikan keleluasaan kepada perusahaan untuk menentukan arah kebijakan sehingga akan mengungkapkan CSR yang berkualitas (Tasya & Cheisviyanny, 2019). Menurut penelitian (Anggraeni & Djakman, 2017) *slack resources* dapat dihitung menggunakan logaritma natural kas dan setara kas. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai hubungan *slack resources* dengan pengungkapan CSR masih terdapat inkonsistensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Djakman, 2017) menyatakan bahwa *slack resources* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR, hal itu dapat mengindikasikan bahwa

perusahaan yang memiliki *slack resources* yang tinggi akan memperbaiki kualitas pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diarsyad, 2023) dan (Tasya & Cheisviyanny, 2019) yang masing – masing menyatakan bahwa *slack resources* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan CSR dan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa penelitian mengenai hubungan *slack resources* terhadap pengungkapan CSR masih terdapat inkonsistensi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil *slack resources* sebagai variabel kedua untuk diteliti kembali.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR adalah *cost leadership* (Banker et al., 2022). Strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan perusahaan. Sehingga, strategi mempunyai peranan penting bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing agar perusahaan dapat memenangkan persaingan pasar. Namun, strategi sendiri tidak bisa langsung digunakan karena strategi perlu direncanakan dengan baik agar hasil yang didapat juga akan baik. Strategi keunggulan biaya (*cost leadership strategy*) menyediakan barang atau jasa dengan karakteristik dapat direrima oleh pelanggan pada harga bersaing yang serendah mungkin (Yovalia & Wibowo, 2016). Sedangkan menurut (Banjarnahor & Ariani, 2016) *cost leadership strategy* didefinisikan sebagai perusahaan berusaha untuk memiliki biaya unit rata – rata terendah dalam industri dengan mencapai skala ekonomi, efisiensi biaya, dan keunggulan strategis dengan mengurangi biaya dan mencapai fasilitas skala efisien, pengurangan biaya melalui pengalaman, biaya yang ketat dan kontrol *overhead*, dan meminimalisasi biaya dalam R&D, periklanan, penjualan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cost leadership strategy* adalah strategi perusahaan menjadi produsen *low-cost* agar dapat menguasai pasar melalui barang atau jasa yang dapat diterima oleh konsumen dengan biaya rata – rata yang rendah. Dalam penelitian (Banjarnahor & Ariani, 2016) *cost leadership*

strategy dapat diukur menggunakan ATO (*asset turn over*). Menurut (Peng Wu Lei, 2015) dalam penelitian (Banjarnahor & Ariani, 2016) menyatakan apabila nilai ATO meningkat akan mencerminkan keberhasilan perusahaan mengelola aset dengan efisien sehingga meningkatkan laba perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Apabila profitabilitas meningkat, maka memungkinkan perusahaan untuk melanjutkan usahanya atau *going concern*. Pada beberapa penelitian terdahulu, *cost leadership* lebih sering menjadi variabel bebas untuk kinerja perusahaan. Oleh karena itu, *cost leadership* menjadi pembaharuan pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat inkonsistensi pada beberapa penelitian terdahulu. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Slack Resources*, dan *Cost Leadership* terhadap Kualitas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan SRI-KEHATI Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2021)”**

1.3 Perumusan Masalah

Pengungkapan CSR menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat mengenai kegiatan operasional perusahaan. Namun, beberapa perusahaan di Indonesia, khususnya indeks saham SRI-KEHATI non keuangan mengungkapkan CSR hanya untuk memenuhi regulasi dari pemerintah dan untuk mendapatkan citra positif bagi perusahaan tanpa memikirkan kualitas pelaporan CSR tersebut. Hal tersebut terbukti dari data kualitas pengungkapan CSR yang masih di bawah 50%. Sementara itu, kualitas pengungkapan CSR merupakan bentuk komitmen perusahaan terhadap *stakeholder* dan masyarakat.

Terdapat berbagai faktor tertentu yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR. Faktor pertama adalah ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang diberikan oleh

perusahaan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat untuk menjaga kegiatan keberlanjutan perusahaan. Faktor kedua, *slack resources*. Perusahaan yang memiliki kelebihan sumber daya diharapkan memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik dibanding perusahaan yang memiliki kelebihan sumber daya lebih sedikit. Faktor ketiga, *cost leadership*. strategi perusahaan menjadi produsen *low-cost* agar dapat menguasai pasar melalui barang atau jasa yang dapat diterima oleh konsumen dengan biaya rata – rata yang rendah. menyatakan apabila nilai ATO meningkat akan mencerminkan keberhasilan perusahaan mengelola aset dengan efisien sehingga meningkatkan laba perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Apabila profitabilitas meningkat, maka memungkinkan perusahaan untuk melanjutkan usahanya atau *going concern*. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji ulang pengaruh ukuran perusahaan, *slack resources*, dan *cost leadership* terhadap kualitas pengungkapan CSR. Penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, *slack resources*, dan *cost leadership* pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 – 2021?
2. Apakah ukuran perusahaan, *slack resources*, dan *cost leadership* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 – 2021?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari :

- a. Ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 – 2021?
- b. *Slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 – 2021?
- c. *Cost leadership* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 – 2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, *slack resources*, dan *cost leadership* pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 – 2021.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, *slack resources*, dan *cost leadership* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2019 – 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari :
 - a. Ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 – 2021.
 - b. *Slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 – 2021.
 - c. *Cost leadership* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan indeks SRI-KEHATI non – keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat teoritis yang ingin dicapai oleh sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi, diharapkan penelitian ini menambah wawasan serta pengetahuan mengenai ukuran perusahaan, *slack resources*, dan *cost leadership* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas pengungkapan CSR.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan menjadi sumber referensi dan penunjang bagi penelitian selanjutnya mengenai ukuran perusahaan, *slack resources*, dan *cost leadership* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas pengungkapan CSR.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat dari aspek praktis, diantaranya :

1. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi kinerja dan aktivitas operasional perusahaan mengenai pentingnya memperbaiki kualitas pengungkapan CSR yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.
2. Bagi investor, diharapkan hasil penelitian ini menjadi gambaran informasi kepada pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan dan mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan tugas akhir ini terdapat sistematika penulisan tugas akhir yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V. Sistematika penulisan tugas akhir dapat dipaparkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas gambaran umum mengenai perusahaan SRI-KEHATI, latar belakang penelitian, fenomena penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu pengaruh ukuran perusahaan, *slack resources*, dan *cost leadership* terhadap kualitas pengungkapan CSR.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka penelitian yang terdiri dari beberapa teori yang berhubungan dengan variabel penelitian untuk memperkuat penelitian. Selain itu terdapat penelitian terdahulu mengenai topik yang berhubungan dengan topik permasalahan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas jenis penelitian, operasional variabel, tahapan penelitian, dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Pada bab ini juga dijelaskan lebih rinci mengenai jenis penelitian yang sudah dipilih, tahapan yang dilakukan, dan tehnik yang akan dilakukan pada penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang diuraikan secara sistematis dan kronologis sesuai dengan perumusan masalah yang sudah diuraikan pada Bab I.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan hasil analitis penelitian yang sudah dilakukan dan disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Selain itu, terdapat saran untuk penelitian selanjutnya sebagai rekomendasi ilmu bagi pengguna hasil penelitian.

Halaman ini sengaja dikosongkan